LEKSIKON FAUNA PERIBAHASA INDONESIA DALAM NOVEL*ATHEIS* KARANGAN ACHDIAT KARTA MIHARDJA

Lexicon of Fauna Indonesian Proverbs in Atheis Novel by Achdiat Karta Mihardja

Jufika Martalina, Oktavianus, Fajri Usman

Program Studi Linguistik Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Hp: 085256316016, Pos-el: martalinajufika@gmail.com (Diterima: 22 Agustus 2018, disetujui: 26 September 2019)

Abstract

Indonesian proverb is one of the forms of communication used by the Indonesian people. In the Indonesian proverb, it can be found the use of fauna lexicon due to the interaction of the society with the environment. This study is aimed at identifying the lexicons of fauna that are used and explaining the ecosophy of the fauna lexicons from the ecolinguistic perspective. This study uses a descriptive-qualitative approach. The method used in collecting the data is the proficient free listening method and the methods used in analyzing the data are distributional method as well as identity method. The result of the research shows that the fauna lexicons used in the Indonesian proverbs are spiders, flies, snails, caterpillars, ants, centipedes, gauges, bees, horses, dogs, cats, tigers, lions, chickens, birds, lizards, snakes, eels, and the gouramy. The lexicons have the important roles either in the construction of proverbs or their role in the Indonesian environment. Through the understanding of the ecosophy, it is concluded that the lexicons have the value of local wisdom, religuis value, consumptive value, productive value and potential value as well.

Keywords: *lexicon, fauna, proverb, ecolinguistics, ecosophy*

Abstrak

Peribahasa Indonesia adalah salah satu bentuk komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Akibat adanya interaksi masyarakat dengan lingkungannya, di dalam peribahasa Indonesia terdapat penggunaan leksikon fauna. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi leksikon fauna yang digunakan serta menjelaskan *ecosophy* dari leksikon fauna tersebut dari sudut pandang ekolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat dan metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode agih dan padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon fauna yang digunakan pada peribahasa Indonesia adalah laba-laba, lalat, siput, ulat, semut, lipan, gaang, lebah, kuda, anjing, kucing, harimau, singa, ayam, burung, cicak, ular, belut, dan ikan gurami. Leksikon tersebut memiliki peranan penting, baik dalam konstruksi peribahasa maupun peranannya di lingkungan Indonesia. Melalui pemahaman *ecosophy* leksikon tersebut memiliki nilai kearifan lokal, nilai religuis, nilai konsumsi, nilai produksi, dan nilai potensi.

Kata kunci: leksikon, fauna, peribahasa, ekolinguistik, ecosophy(Footnotes)

1. Pendahuluan

Jika dihubungkan dengan lingkungan alam, salah satu unsur lingual pembentuk peribahasa adalah satuan lingual yang memuat nama-nama fauna yang ada di Indonesia. Istilah fauna merujuk kepada pengertian yang dimuat dalam KBBI V Daring (2016). Fauna merupakan keseluruhan kehidupan hewan di suatu habitat atau daerah tertentu.

Berdasarkan pengamatan awal, pengunaan peribahasa yang memuat namanama fauna dapat ditemukan dalam buku kumpulan peribahasa Indonesia dan karya sastra Indonesia. Sejauh ini, buku-buku kumpulan peribahasa Indonesia yang ada cenderung berkisar pada inventarisasi peribahasa dengan analisis makna yang tidak berdasarkan konteks yang jelas atau lepas dari konteks. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tulisan ini akan menelaah makna peribahasa yang dimuat dalam karya sastra yang terikat dengan konteks. Karya sastra tersebut adalah novel yang berjudul *Atheis*.

Atheis merupakan karya Achdiat Karta Mihardja. Novel ini merupakan hasil ekspresi dari pengarang yang mengambil latar cerita pada zaman kolonial tahun 1940-an. Novel ini menceritakan seorang tokoh yang bernama Hasan. Hasan pada mulanya adalah seseorang yang taat beragama. Setelah pindah ke kota, pikiran Hasan mengenai keyakinan terhadap Tuhan mulai berubah karena dipengaruhi oleh paham marxisme yang berkembang pada saat itu.

Keberhasilan *Atheis* terletak pada hampir semua unsurnya yang begitu menonjol (Sugiyarti, 2007). Gaya kepenulisannya begitu menarik. Hal itu terlihat dari cara pengarang menyampaikan ide cerita menggunakan peribahasa. Salah satunya adalah peribahasa yang memuat leksikon fauna Indonesia. Penggunaan peribahasa yang memuat leksikon fauna dalam novel *Atheis* dipengaruhi oleh keberadaan Achdiat Karta Mihardja sebagai salah satu sastrawan Angkatan 1945. Sastrawan Angkatan 1945 cenderung memiliki karya yang lebih realistis. Hal ini sesuai dengan

ciri-ciri karya sastra Angkatan 1945 yang terbuka, pengaruh unsur sastra asing lebih luas, serta isi lebih realis dan naturalis (Aryana, 2018).

Keterhubungan masyarakat Indonesia dengan fauna yang ada di Indonesia menjadikan nama-nama fauna juga tertuang dalam peribahasa-peribahasa Indonesia. Leksikonleksikon tersebut mempunyai peranan penting dalam membentuk peribahasa Indonesia. Artinya, tanpa kehadiran leksikon tersebut dalam sebuah konstruksi peribahasa, maka dapat dikatakan peribahasa tersebut tidak akan terbentuk.

Penelitian mengenai peribahasa Indonesia dari sudut pandang ekolinguistik masih jarang dilakukan. Penelitian peribahasa Indonesia hanya terbatas pada pengungkapan nilai-nilai dari peribahasa itu sendiri memperbandingkan peribahasa Indonesia dengan peribahasa lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh oleh Kurniawan (2018). Dalam penelitiannya, Kurniawan melakukan analisis perbandingan peribahasa Indonesia dan peribahasa bahasa Inggris. Sumber data penelitiannya dari buku kumpulan Peribahasa Indonesia yang ditulis oleh Chaniago dan Pratama dan kamus Oxford untuk peribahasa Inggris. Teori yang digunakan untuk menganalisis kedua peribahasa adalah metafora. Hal itu berbeda dengan penelitian ini yang hanya menganalisis peribahasa Indonesia di bawah payung kajian ekolinguistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan hanya terbatas pada pemaknaan peribahasa secara metaforis. Adapun penelitian ini berupaya mengkaji peribahasa Indonesia yang memuat leksikon-leksikon fauna tidak hanya terbatas pada pemaknaan metaforis, melainkan juga melihat keterhubungan dengan lingkungan Indonesia melalui pemahaman *ecoshopy*.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maneechukate (2018). Dalam penelitiannya, Maneechukate hanya membatasi pengkajian pada nilai yang terkandung dalam peribahasa Indonesia. Peribahasa Indonesia dianalisis untuk melihat

cara pandang/karakter masyarakat Indonesia. Sumber data dari penelitiannya adalah Kamus Peribahasa Indonesia yang ditulis oleh Ramadhan. Dari hasil penelitian ditemukan peribahasa yang memuat cara pandang masyarakat indonesia terhadap gender, usia, emosi dan perasaan, pikiran, pemimpin, dan lain-lain.

Penelitian lain yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2018). Ikhsan mengkaji pemahaman ekowacana peribahasa bahasa Indonesia pada lingkungan flora. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan dan penelitian ini samasama dipayungi oleh kajian ekolinguistik. Perbedaannya terlihat pada teori ekolinguistik yang digunakan untuk menganalisis keterhubungan. Ikhsan menggunakan teori ekolinguistik yang dikemukakan oleh Lindo & Bundsgaard untuk melihat dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis, sedangkan penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik melalui pemahaman ecoshopy yang dikemukakan oleh Stibbe. Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji leksikon flora, melainkan leksikon fauna.

Dengan demikian, penelitian ini menarik dilakukan lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian adalah bagaimanakah peran leksikon fauna dalam membentuk peribahasa? serta bagaimanakah ecoshopy dari leksikon fauna peribahasa Indonesia dalam novel Atheis? Pemahaman mengenai leksikon fauna yang termuat dalam peribahasa berlandaskan ecosophy dianalisis untuk menggali lebih dalam makna dan nilai yang terkandung dalam leksikon-leksikon flora dan fauna dari sudut pandang ekolinguistik sehingga kelestarian dan kebertahanannya dapat dijaga demi keberlangsungan ekologi, khususnya ekologi Indonesia.

Dalam kajian ekolinguistik, leksikonleksikon flora dan fauna yang digunakan dalam peribahasa tidak hanya dimaknai sebagai sebuah nama yang melekat pada flora atau fauna tersebut. Keberadaan flora dan fauna sama pentingnya dengan keberadaan manusia dalam sebuah ekosistem. Ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner ekologi dan linguistik. Ekologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan kondisi alam dan lingkungan sekitarnya (KBBI V Daring: 2016). Ekolinguistik atau ekologi bahasa pertama kali dikenal pada tahun 1960-an. Ekologi digabung dengan ilmu bahasa terlihat pada karya Einar Haugen yang berjudul *Ecology of Language*. Haugen mendefinisikan ekologi bahasa atau ekolinguistik sebagai ilmu interaksi antara bahasa tertentu dan lingkungannya, baik lingkungan sosial atau lingkungan alam (Fill dan Muhlhauser, 2001).

Kesamaan pertimbangan tentang keterkaitan manusia dengan organisme lain dan lingkungan lainnya dikenal dengan istilah ecosophy. Istilah ecosophy adalah kependekan dari filsafat ekologis yang dikemukakan oleh Arne Næss. Ecosophy digunakan untuk menggambarkan seperangkat prinsip-prinsip filosofis yang mencakup pertimbangan ekologis (Stibbe, 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah peribahasa yang memuat leksikon fauna dalam novel *Atheis*. Novel ini ditulis oleh Achdiat Karta Mihadja yang diterbitkan pada tahun 2011. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan adalah teknik catat. Kemudian untuk menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode agih dan padan. Metode dan teknik pengumpulan dan analisis data merujuk kepada metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993).

2. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, leksikon fauna yang digunakan pada peribahasa Indonesia dalam novel *Atheis* adalah laba-laba, lalat, siput, ulat, semut, lipan, gaang, lebah, kuda, anjing, kucing, harimau, singa, ayam, burung, cicak, ular, belut, dan ikan gurami. Leksikon-leksikon tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk peribahasa, yaitu leksikon berperan sebagai pengisi fungsi

subjek dan pengisi fungsi pelengkap dalam konstruksi peribahasa. Leksikon fauna yang berperan membentuk peribahasa sebagai subjek dan pelengkap dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Leksikon Fauna sebagai Pengisi Fungsi Subjek dan Pelengkap

No	Peribahasa
1	seperti siput di atas seutas
•	benang yang tajam
	(Mihardja, 2011:18)
2	seperti ulat-ulat makan buah
	mangga
	(Mihardja, 2011:19)
3	seperti anak kuda mengintil di
	belakang biangnya
	(Mihardja, 2011:56)
4	seperti anjing melolong di malam
	purnama
	(Mihardja, 2011:58)
5	laksana burung yang tidak mau
	diikat dalam sesuatu kurungan
-	(Mihardja, 2011:75)
6	seperti kucing yang tidak hasil
	mencari daging (Mihardja, 2011:136)
7	laksana sekelompok ayam di
,	dalam kandang
	(Mihardja, 2011:111)
8	seperti semut-semut mencium
	bau gula
	(Mihardja, 2011:119)
9	seperti seekor lipan menaiki
	tebing
	(Mihardja, 2011: 167)
10	seperti seekor harimau yang
	sudah lapar mau menyergap
	mangsanya
11	(Mihardja, 2011:185)
11	seperti suara gaang dalam tanah
	yang tiba-tiba berhenti karena
	mendengar langkah orang (Mihardja, 2011:116)
12	seperti suara lebah-lebah yang
14	mengerumuni sirop
	(Mihardja, 2011:138)
13	Seperti ayam disergap kucing
	(Mihardja, 2011:160)

Leksikon fauna pada peribahasa Indonesia (1—12) memiliki peran sebagai pengisi fungsi subjek dalam pembentukan peribahasa Indonesia. Leksikon fauna pada peribahasa (13) berperan sebagai pengisi fungsi pelengkap dalam membentuk peribahasa. Meskipun hanya berperan mengisi fungsi pelengkap dalam peribahasa tersebut, kehadiran leksikon fauna pada peribahasa (13) menjadi sangat penting. Hal inilah yang membuat unik kontruksi sebuah peribahasa, kehadiran leksikon mengisi fungsi pelengkap tidak bersifat opsional seperti pada kalimat yang bukan peribahasa.

Keunikan lainnya yang ditemukan adalah adanya leksikon fauna yang berperan sebagai pengisi fungsi subjek, namun dengan predikat hadir secara implisit. Seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Peribahasa Indonesia dengan Predikat Implisit

No.	Peribahasa
14	Kenangan yang licin seperti
	belut
	(Mihardja, 2011:43)
14	Seperti belut (licin)
15a	Ia makan <i>seperti kuda</i>
	(Mihardja, 2011: 107
	•
15b	Seperti kuda (makan)
16a	Berpindah-pindah saja seperti
	lalat
	(Mihardja, 2011: 166)
	,
16b	Seperti lalat (berpindah-
	pindah)
	· -

Pada konstruksi (14), (15), dan (16), peribahasa hadir dalam bentuk penggalan kalimat, yaitu dalam bentuk frase. Berdasarkan interpretasi yang disesuaikan dengan hal yang dipersamakan, maka peribahasa tersebut seharusnya hadir seperti pada konstruksi yang telah diperluas menjadi konstruksi (14a), (15a), dan (16a) sehingga leksikon fauna pada masingmasing peribahasa hadir sebagai pengisi fungsi subjek dengan prediket masing-masing adalah licin, makan, dan berpindah-pindah.

Leksikon fauna yang telah disebutkan sebelumnya tidak hanya memiliki peranan penting dalam membentuk peribahasa. Kehadiran leksikon tersebut juga sebagai indikator bahwa nama fauna-fauna yang digunakan pada peribahasa Indonesia ada di lingkungan Indonesia dan memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat Indonesia. leksikon tersebut melalui pemahaman *ecosophy* dalam sudut pandang ekolinguistik memiliki nilai-nilai filosofis.

Seperti leksikon kuda, kuda memiliki nilai filosofis kearifan lokal. Kuda sebagai leksikon yang mempunyai nilai budaya dapat ditemukan di Provinsi Sulawesi Barat, tepatnya di Kabupaten Majene. Di Kabupaten Majene terdapat tradisi sayyang pattu'du atau tomessawe (naik/menunggangi kuda) oleh masyarakat suku Mandar. Tradisi tersebut merupakan tradisi keagamaan yanng berhubungan dengan agama Islam.

Tradisi ini diselenggarakan ketika acara khatam Alquran. Apabila seorang anak di suku Mandar telah khatam, maka anak tersebut akan diarak keliling kampung dengan menunggangi seekor kuda yang bisa menari. Kuda yang ditunggangi dalam tradisi ini adalah kuda jinak yang sudah terlatih sejak kecil agar dapat menari mengikuti bunyi rebana. Kuda tersebut akan mengangguk-anggukkan kepalanya serta mampu menghentakkan kakinya seirama dengan iringan musik rebana. Kuda digunakan dalam tradisi ini karena pada mulanya kuda merupakan alat transportasi utama untuk menyebarkan agama Islam (Padila, 2016).

Selanjutnya, leksikon burung, lebah, ular, lalat, dan *gaang* (anjing tanah) memiliki nilai filosofis, yaitu jasa lingkungan. Lebah merupakan serangga yang paling penting peranannya dalam penyerbukan tanaman. Lebah yang berperan dalam proses

penyerbukan tanaman dikenal dengan lebah sosial. Lebah sosial dikenal sebagai agen penyerbuk potensial yang dapat meningkatkan produksi pertanian. Lebah ini merupakan lebah yang tidak memiliki sengat. Kahono (dalam Wulandari dkk, 2017) menyatakan bahwa ditemukan sebanyak enam jenis lebah yang diduga sebagai penyerbuk potensial kelapa sawit.

Selanjutnya adalah leksikon ular yang juga mempunyai nilai jasa lingkungan. Ular biasanya dapat ditemukan di pemukiman masyarakat karena pada pemukiman tersebut banyak ditemukan tikus atau mangsa ular lainnya. Habitat ular adalah di sawah, kebun atau ladang, dan semak-semak. Sebagai fauna yang memiliki nilai jasa lingkungan, ular berperan penting dalam ekosistem sebagai predator dan mangsa dalam rantai makanan. Ular merupakan predator alami tikus dan serangga sehingga dapat menjaga populasi hama tetap terkendali. Ular menjadi sumber makanan (mangsa bagi burung-burung predator seperti elang dan burung hantu (Asri, 2015).

Leksikon berikutnya yang mempunyai nilai jasa lingkungan yang tidak kalah penting adalah lalat. Meskipun lalat dikenal sebagai hewan yang kotor dan menjijikkan, lalat ternyata mempunyai nilai jasa lingkungan, yaitu sebagai hewan pengurai limbah rumah tangga. Keberadaan limbah rumah tangga menjadi masalah utama di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Mantan Dirjen Bina Perkebunan Departemen Pertanian, Agus Pakpahan telah melakukan penelitian mengenai lalat yang mampu mengurai limbah rumah tangga. Jenis lalat yang menjadi pengurai limbah adalah jenis lalat hitam yang disebut dengan istilah black slordiers fly (BSF) atau tentara lalat hitam. Setelah limbah terurai, selanjutnya limbah dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk atau pakan untuk ternak ayam dan ikan. Pupuk yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas karena limbah uraian lalat memiliki kandungan nitrogen pada tanah yang semula 0,2 % meningkat

menjadi 1,2 %. Dengan demikian, tanah menjadi lebih gembur (Aminah dalam artikel republika.co.id, 2014).

Leksikon selanjutnya adalah gaang (anjing tanah). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah (2012) menyatakan bahwa suara yang dihasil oleh gaang ternyata dapat memiliki pengaruh yang positif bagi tanaman, khususnya tanaman kedelai. Pemaparan dari bunyi suara gaang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kedelai menjadi lebih baik dibandingkan tanaman yang tumbuhnya tidak dipengaruhi oleh paparan dari bunyi suara anjing tanah itu.

Nilai filosofis selanjutnya dimiliki oleh leksikon fauna pada peribahasa Indonesia adalah nilai religius. Leksikon fauna yang memiliki nilai religius adalah semut dan labalaba. Semut juga dijadikan sebagai salah satu nama surat dalam Alquran, yaitu an Naml 'semut'.

Dalam surat *an Naml* ayat 18 dijelaskan bahwa ketika Nabi Sulaiman berjalan dengan para tentaranya, seekor semut berkata "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarangsarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya".

Selanjutnya adalah leksikon laba-laba, laba-laba juga dijadikan sebagai salah satu nama surat, yaitu surat *al Ankabut* 'laba-laba'. Leksikon laba-laba dijadikan sebagai perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Tuhan. Orang-orang tersebut seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam surat *al Ankabut* ayat 41. Hal ini sesuai dengan makna leksikon laba-laba pada peribahasa Indonesia dalam novel *Atheis* yang terdapat pada teks "keyakinannya *seperti rumah laba-laba*".

Selanjutnya, fauna yang digunakan pada peribahasa Indonesia dalam novel *Atheis* yang mempunyai nilai konsumsi adalah ayam, belut, dan anjing di beberapa tempat yang ada di Indonesia. Ayam mulai dari telur yang dihasilkannya hingga dagingnya menjadi bahan makanan yang cenderung setiap hari dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Sebagai hewan yang memiliki nilai konsumsi cukup tinggi, ayam yang terdapat di lingkungan Indonesia juga cukup beragam, di antaranya adalah ayam kampung dan ayam ras.

Ayam merupakan salah satu jenis unggas yang keberadaanya sangat dekat dengan masyarakat Indonesia. Tidak jarang ayam dipelihara oleh masyarakat untuk mendapatkan daging atau telurnya. Menurut Kesatria (2016), daging ayam, khususnya ayam kampung merupakan salah satu unggas yang mempunyai kandungan protein yang cukup tinggi. Di sisi lain lain, daging ayam maupun telurnya juga mudah didapatkan sehingga bisa membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein hewani.

Menurut data statistik yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pertenakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (2017), rata-rata setiap orang mengonsumsi daging ayam ras per tahun sebanyak 5, 110 Kg, daging ayam kampung 0, 626 Kg pada tahun 2016. Konsumsi telur ayam ras per kapita tahun 2016 sebesar 99, 769 butir sedangkan telur ayam kampung per kapita pada tahun 2016 sebesar 3, 546 butir.

Selanjutnya, fauna yang memiliki nilai konsumsi adalah belut. Belut merupakan jenis ikan yang kaya akan protein. Habitat asli belut adalah di sawah, namun karena banyaknya permintaan konsumsi, belut juga dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Daging belut sawah mengandung bermacam-macam zat, yaitu protein, lemak, asam lemak jenuh dan tidak jenuh, vitaminA, fosfor, vitaminC, dan kalsium. Artinya, daging belut sawah mengandung gizi yang cukup lengkap. Oleh karena itu, jika daging belut dikonsumsi sebagai lauk akan sangat bermanfaat bagi kesehatan (Suryani, 2007).

Selain belut, fauna yang tercermin dalam leksikon fauna pada peribahasa Indonesia dalam novel *Atheis* adalah lebah. Bagian lebah yang dapat dikonsumsi adalah madu. Madu

memiliki kandungan gizi yang tidak dimiliki gula ataupun bahan pemanis lainnya dan memiliki manfaat bagi kesehatan, khususnya untuk daya tahan tubuh. Selain madu dikonsumsi langsung atau sebagai obat, madu juga digunakan untuk keperluan industri sebagai bahan campuran sereal, makanan bayi, produk farmasi, kosmetik, dan sebagai bahan campuran untuk membuat kue. Rata-rata masyarakat Indonesia mengkonsumsi madu \pm 20 g/kapita/tahun (Suherman dkk, 2017).

Leksikon fauna yang memiliki nilai produksi yang tercermin penggunaannya pada peribahasa Indonesia dalam novel Atheis adalah ayam. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pertenakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (2017), total produksi daging dari jenis ayam ras pedaging mencapai 1,9 juta ton per tahun dan merupakan sumbangan produksi daging terbesar dibandingkan dengan jenis ternak lainnya pada tahun 2016. Selanjutnya, produksi telur terbesar berasal dari ayam ras petelur sebanyak 1,5 juta ton per tahunnya pada tahun yang sama. Menurut daerah sebarannya, produksi ayam ras pedaging terbesar dari tahun 2013-2017 diproduksi oleh Provinsi Jawa Barat dan untuk produksi telur terbesar berasal dari Provinsi Jawa Timur.

Selanjutnya, fauna lebah yang penggunaannya tecermin pada peribahasa Indonesia dalam novel Atheis juga memiliki nilai produksi. Diperkirakan rata-rata produksi madu seluruh Indonesia sekitar 4000 ton setiap tahunnya dan dari produksi tersebut sekitar 75 % dihasilkan dari perburuan madu liar di hutan. Madu merupakan salah satu produk hasil hutan bukan kayu yang menjadi produk unggulan di sektor kehutanan. Dengan luas daratan seluas 193 juta hektar dan luas hutan sekitar 143 juta hektar, maka Indonesia mempunyai sumber daya alam dan lahan yang sangat luas untuk pengembangan industri madu. Di Indonesia, daerah yang terkenal sebagai sumber penghasil madu salah satunya adalah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (Novandra dan Widnyana, 2013).

Leksikon fauna yang mempunyai nilai potensi adalah laba-laba dan siput. Laba-laba memiliki nilai potensi yang cukup dapat dimanfaatkan secara lebih komprehensif di masa yang akan datang. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Jackson dan Robert serta ahli lainnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Wing (2017) bahwa laba-laba dengan jenis Nephila sp mampu memproduksi serat sutra yang bisa dijadikan sebagai material benang jahit dalam bidang medis. Serat sutra yang dimaksud adalah jaring atau dari rumah laba-laba tersebut. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan untuk menghentikan darah, menggantikan ligamen pada kulit, dan regenerasi neuron yang telah rusak. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa kemampuan jaring laba-laba untuk menyembuhkan luka membuatnya populer di zaman Yunani Kuno dan Romawi. Pengalaman empiris telah menunjukkan kemampuan perban dari jaring laba-laba dapat mencegah infeksi (Wing, 2017).

Keberadaan siput di Indonesia patut dijadikan pertimbangan dan dikembangkan di masa yang akan datang. Siput merupakan hewan yang memiliki nilai potensi untuk dikembangkan, khususnya dalam industri kuliner karena memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Namun, sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap hewan ini sebagai hewan yang menjijikkan karena bentuk tubuh siput mulai dari kepala dan tubuhnya yang berlendir membuatnya tidak menarik perhatian untuk dibudidayakan maupun dikonsumsi secara luas oleh masyarakat Indonesia.

Menurut Hartono (2015), dalam 100 gram daging siput mengandung protein hewani dengan kadar lemak 1 % sehingga siput cocok untuk dikonsumsi sebagai makanan alternatif pengganti daging merah. Selain itu, lendir yang dihasilkan siput mampu menghentikan darah pada luka dengan cara memecahkan ujung cangkangnya lalu mengambil dan mengoleskan

lendirnya ke luka. Dalam beberapa menit darah akan berhenti dan pori-pori luka akan menutup.

Berdasarkan hal tersebut, siput memiliki nilai potensi yang cukup baik jika pemanfaatannya dimaksimalkan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Selanjutnya, Hartono (2015) menjelaskan bahwa berbisnis siput dapat menjadi sumber pendapatan dan membuka lapangan kerja baru. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam pengolahan dan pemasaran daging siput diperlukan edukasi pasar tentang manfaat mengkonsumsi siput.

Selain nilai-nilai filosofis, melalui pemahaman ecosophy dalam sudut pandang ekolinguistik juga berupaya untuk menganalisis keberadaan fauna tersebut di lingkungan Indonesia. Leskikon fauna pada peribahasa Indonesia dalam novel Atheis seperti ayam, kucing, lebah, kuda, ular, lipan, anjing, burung, belut, ulat, ular, siput, dan laba-laba keberadaannya di lingkungan Indonesia masih cukup mudah ditemukan. Oleh sebab itu, semua leksikon flora dan fauna tersebut dalam keberadaannya berstatus konservasi. Status konservasi merupakan keberadaan flora dan fauna yang keberadaannya dapat diprediksi masih ada pada masa yang akan datang. Dalam pengertian lain, status konservasi dapat diartikan sebagai status perkembangbiakan agar kebutuhan konsumsi tetap terpenuhi, namun tidak memberikan efek negatif terhadap keberadaan fauna tersebut.

Selain leksikon flora dan fauna yang masih cukup mudah ditemukan keberadaannya di lingkungan Indonesia, ada juga leksikon fauna yang status keberadaannya sudah terancam punah, yaitu harimau. Menurut *International Union for Conservatian of Nature and Natural Resources* (IUCN), keberadaan harimau di lingkungan Indonesia berada pada status *endangered* atau terancam. Populasi harimau menurun dari tahun ke tahun akibat adanya perubahan tata guna lahan dan aktivitas perburuan yang tinggi (Aristides dkk, 2016).

3. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, leksikon fauna yang digunakan pada peribahasa Indonesia dalam novel Atheis adalah laba-laba, lalat, siput, ulat, semut, lipan, gaang, lebah, kuda, anjing, kucing, harimau, singa, ayam, burung, cicak, ular, belut, dan ikan gurami. Leksikon fauna tersebut memiliki peranan penting, baik di lingkungan Indonesia maupun dalam proses pembentukan peribahasa Indonesia itu sendiri. Peran leksikon tersebut dalam membentuk peribahasa adalah sebagai leksikon yang mengisi fungsi subjek dan pelengkap dalam konstruksi peribahasa Indonesia. Keberadaan fungsi pelengkap dalam konstruksi peribahasa bersifat harus hadir. Artinya, tidak bersifat opsional.

Dari sudut pandang ekolinguistik berdasarkan pemahaman *ecosophy*, leksikon tersebut bukan hanya sekadar nama hewan, melainkan leksikon fauna tersebut memiliki nilainilai filosofis dalam keberadaannya di lingkungan Indonesia. Nilai-nilai filosofis tersebut adalah nilai kearifan lokal, nilai religius, nilai jasa lingkungan, nilai konsumsi, nilai produksi, dan nilai potensi. Selain itu, fauna yang penggunaannya tercermin dalam leksikon fauna keberadaannya dalam lingkungan Indonesia ada yang bestatus konservasi dan ada yang terancam punah.

Saran

Penelitian leksikon fauna pada peribahasa Indonesia dari sudut pandang ekolinguistik diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca dan peneliti khususnya agar senantiasa melestarikan keberadaan fauna yang ada Indonesia. Dengan terjaganya keberadaan fauna, maka akan selalu ditemukan penggunaannya dalam bahasa terutama peribahasa Indonesia. Sebaliknya, ketika fauna itu sudah tidak ada lagi atau sudah punah, maka dapat dikatakan bahwa fauna tersebut bisa saja tidak akan dikenali lagi oleh masyarakat di masa

yang akan datang. Oleh sebab itu diharapkan akan ada kajian-kajian lanjutan yang relevan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan bagian dari hasil penelitian tesis penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Fajri Usman, M.Hum. (Pembimbing II) yang telah memberikan bimbingan, saran, serta masukan demi kesempurnaan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aminah, Nur Andi. (2014). Lalat Sampah yang Hasilkan Rupiah. Dalam https://www.republika.co.id/berita/koran/khazanahkoran/14/11/20/nfbkga2-lalat-sampah-yang-hasilkan-rupiah diakses pada 29 Maret 2019.
- Aristides, dkk. (2016). Perlindungan Satwa Langka di Indonesia dari Perspektif Convention on International Trade in Endangered Species of Flora and Fauna (CITES). Diponegoro Law Jurnal, 5(4), 1--17.
- Aryana, A. (2018). "Perbandingan Gaya Bahasa dalam Novel Atheis Karya Achdiat Karta Mihardja dan Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Tinjauan Stilistika". (Tesis). Makassar: Program Studi Bahasa Indonesia Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Asri, dkk. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Ular sebagai Upaya Konservasi Satwa Liar Pada Masyarakat Dusun Kopendukuh, Desa Grogol, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. *J-PAL*, 6 (1), 42--47.
- KBBI V Daring (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017). Kementerian Pertanian RI:

- Direktorat Jenderal Perternakan dan Kesehatan Hewan.
- Fill, Alwin dan Muhlhausler, Peter. (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Hartono, Wendra. (2015). Berbinis Bekicot (Siput) dan Cara Pembudidayaanya. Jurnal STEI Ekonomi, XXIV (1), 138-148.
- Ikhsan, Muhammad. (2018). "Pemahaman Ekowacana Peribahasa Bahasa Indonesia pada Lingkungan Flora dalam Perspektif Ekolinguistik". (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Kesatria, dkk. (2016). "Pengaruh Substitusi Pakan Komersil dengan Tepung Ampas Kelapa terhadap Peforma Ayam Kampung". *Jurnal Pertenakan Nusantara*, 2 (1), 43--47.
- Kurniawan, M. Hafiz. (2018). "Perbandingan Peribahasa Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Kajian Semantik Kognitif". *Jurnal Basis*, 5(2), 63--74.
- Maneechukate, Siriporn. (2018). "Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa". *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, 4 (1), 91--102.
- Mihardja, Achdiat K. (2011). *Atheis*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Novandra dan Widnyana. (2013). "Peluang Pasar Produk Perlebahan Indonesia". Makalah Seminar Alih Teknologi Balai Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Padila, Nur. (2016). "Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu' Du pada Budaya Mandar". (Skripsi). Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Makassar.
- Rohmah, Isti Noor. (2012). "Pengaruh Pemaparan Suara Anjing Tanah Termanipulasi pada Peak Frequency (2,9 ±0,1) 10³Hz terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Kacang Kedelai

- (Glycine max (l.) Merr)". (Skripsi). Yogyakarta: Jurusan Pendidikan FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Stibbe, Arran. 2015. Ecolinguistics: Language, Ecology and The Stories We Live By. New York: Routledge.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyarti, Eny. (2007). "Desakralisasi dalam Novel Atheis Karya Achdiat Karta Mihardja". (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suryani, Yoni. (2007). "Peran Biokimia sebagai Alat Pengungkap Nilai Tradisi Belut

- Sawah (Monopterus albus)". Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, 19--29. Yogyakarta.
- Wing, Cheng Shiau. (2017). "Aplikasi Serat Sutra Laba-Laba Nephila sp. sebagai Material Benang Jahit Bedah pada Vena Jugularis Kelinci". (Skripsi). Bogor: Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor.
- Wulandari, dkk. (2017). "Peranan Lebah Trigonalaeviceps (Hymenoptera: Apidae) dalam Produksi Biji Kailan (Brassica Oleracea var. Alboglabra)". *Jurnal Argon Indonesia*, 45 (2), 196--203.